**MAKALAH**

**MANAJEMEN KOMUNIKASI PADA BLENDED FAMILY**

**KELOMPOK 2**

Cintya Maharani Sugiyanto E1401211020

Angga Fathan Rofiqy G1401211006

Aida Darajati G1401211016

Uiwang Nur Thoriq G1401211020

Much. Fazrin Sepranjani Fatah G1401211022





**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN**

**FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA**

**IPB UNIVERSITY**

**2022**

**QUOTE**

*“Pernikahan tidak hanya melibatkan penyatuan dua insan, namun juga penyatuan dua keluarga. Rasa tidak mau mengalah dalam pernikahan hanya akan merugikan banyak orang. Komunikasi yang baik hendaklah selalu ditumbuhkan dalam keluarga agar tercapai kebahagiaan.”*

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul **“**Manajemen Komunikasi pada Blended Family**”**.

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana manajemen komunikasi dapat terjalin dalam keluarga campuran atau yang sering disebut sebagai blended family .Penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, sehingga penulis dapat menyusun karya tulis ini. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Diah Krisnantuti, MS. dan Ir. MD. Djamaludin, M.Sc. selaku dosen mata kuliah manajemen sumber daya keluarga, atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

2. Teman-teman yang selalu memberi motivasi dan semangat.

3. Seluruh pihak yang telah mendukung keberhasilan penulisan karya tulis ini.

Karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

Bogor, 22 September 2022

Penulis

**RINGKASAN**

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari suatu sistem masyarakat. Suatu keluarga wajarnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mana dari kesemuanya itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing yang saling mendukung dan menghargai terhadap tugas dan fungsi anggota lainnya. Pada kondisi ini apabila tidak dijalankannya tugas serta fungsi yang dimaksud dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang memicu konflik internal di dalam keluarga tersebut.

Kondisi keluarga kini, kerap kali tidak berada dalam kondisi normal berisikan ayah, ibu dan anak saja. Suatu keluarga kini dapat berdiri sendiri tanpa kelengkapan anggota keluarganya yang bahkan dapat berasal dari bukan keluarga asli atau keluarga kandung itu sendiri. Keluarga kini dapat terbentuk dari beberapa keluarga yang tergabung yang kerap dikenal sebagai Blended Family, yakni lebih jelasnya merupakan keluarga campuran hasil pernikahan dari dua pasangan orang tua yang sebelumnya sudah menikah dan bercerai kemungkinan kini menikah kembali dengan pasangan barunya yang mana pada keluarga barunya ini masing-masing orang tua membawa anak hasil dari pernikahan terdahulunya.

Makalah yang disajikan akan membahas mengenai Blended Family yang sudah disinggung sebelumnya. Lebih lanjut akan dipaparkan mengenai manajemen sumberdaya keluarga, peran masing-masing anggota keluarga, pentingnya komunikasi dalam keberlangsungan suatu keluarga, jenis dan siklus hidup keluarga, pernikahan dan perceraian, pembentukan keluarga bercampur, hingga keberlangsungan keluarga bercampur atau blended family tersebut. Pemaparan sendiri akan dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap narasumber yang mengalami kondisi blended family, dan pada contoh kasus yang serupa dan terjadi pada orang lain yang dicari melalui jejaring internet.

Kata kunci: ***komunikasi, keberlangsungan, adaptasi, keluarga, blended***.

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**.............................................................................................................................0

**QUOTE**..............................................................................................................................................1

**KATA PENGANTAR**………………………………………………………………………………………………………………………2

**RINGKASAN**......................................................................................................................................3

**DAFTAR ISI**……………………………………………………………........................................................................4

**PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang.................................................................................................................6

1.2. Tujuan..............................................................................................................................7

1.3. Rumusan Masalah...........................................................................................................7

**TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Manajemen Sumber Daya Keluarga................................................................................8

2.1.1. Definisi Manajemen Sumber Daya Keluarga…...........................................9

2.1.2. Jenis-Jenis Sumber Daya dalam Keluarga..................................................8

2.1.3. Proses Manajemen Sumber Daya Keluarga…………………………………………….9

2.2. Siklus Hidup Keluarga....................................................................................................10

2.2.1. Definisi Siklus Hidup Keluarga..................................................................10

2.2.2. Tahap Siklus Hidup Keluarga....................................................................10

2.3. Keluarga.........................................................................................................................11

2.3.1. Definisi Keluarga......................................................................................11

2.3.2. Fungsi Keluarga........................................................................................12

2.4. Perceraian......................................................................................................................13

2.4.1. Definisi Perceraian...................................................................................13

2.4.2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian.........................................................13

2.5. Blended Family..............................................................................................................14

2.5.1. Definisi Blended Family............................................................................14

2.5.2. Tantangan Blended Family.......................................................................15

2.6. Komunikasi....................................................................................................................15

2.6.1. Definisi Komunikasi..................................................................................15

2.6.2. Komunikasi Dalam Keluarga.....................................................................15

**METODE**

3.1. Waktu Penulisan............................................................................................................16

3.2. Teknik Pengumpulan Data.............................................................................................16

3.3. Teknik Penulisan Makalah.............................................................................................16

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil...............................................................................................................................17

4.1.1. Hasil Studi Kasus......................................................................................17

4.1.2. Hasil Wawancara dengan Narasumber....................................................19

4.2. Pembahasan..................................................................................................................22

**KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan....................................................................................................................27

5.2. Saran..............................................................................................................................28

**DAFTAR PUSTAKA**……………………………………………………………………………………………………………………..29

**LAMPIRAN**

**Pendahuluan**

# 1.1. Latar Belakang

Dewasa kini topik permasalahan keluarga kembali mencuat di berbagai media massa. Topik keluarga disadari dapat muncul kini masih berhubungan dengan adanya pandemi covid-19. Adanya pandemi sendiri awalnya diyakini memberi waktu tambahan dalam diri anggota keluarga untuk tetap bersama namun nyatanya tak hanya demikian. Dengan adanya peristiwa peristiwa tertentu topik keluarga yang muncul kini nyatanya memuat berbagai permasalahan keluarga dari perceraian, perselingkuhan hingga topik mengenai jenis jenis pernikahan baru yang berdampak pada anak hasil pernikahan sebelumnya.

Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga menyumbangkan kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial (Goode 2007). Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari suatu sistem masyarakat. Suatu keluarga wajarnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mana dari kesemuanya itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing yang saling mendukung dan menghargai terhadap tugas dan fungsi anggota lainnya. Pada kondisi ini apabila tidak dijalankannya tugas serta fungsi yang dimaksud dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang memicu konflik internal di dalam keluarga tersebut.

Kondisi keluarga kini, kerap kali tidak berada dalam kondisi normal berisikan ayah, ibu dan anak saja. Suatu keluarga kini dapat berdiri sendiri tanpa kelengkapan anggota keluarganya yang bahkan dapat berasal dari bukan keluarga asli atau keluarga kandung itu sendiri. Keluarga kini dapat terbentuk dari beberapa keluarga yang tergabung yang kerap dikenal sebagai Blended Family, yakni lebih jelasnya merupakan keluarga campuran hasil pernikahan dari dua pasangan orang tua yang sebelumnya sudah menikah dan bercerai kemungkinan kini menikah kembali dengan pasangan barunya yang mana pada keluarga barunya ini masing-masing orang tua membawa anak hasil dari pernikahan terdahulunya.

Pada keluarga bercampur atau blended family ini, perkembangan keluarga sangat didasari oleh adaptasi tiap anggotanya. Blended family memungkinkan adanya rasa canggung antar tiap anggota keluarga terutama anak sebagai pihak terdampak dari pernikahan baru yang berlangsung pada orang tuanya. Disadari kondisi ini memerlukan perhatian lebih dari orang tua sebagai orang dewasa untuk menangani dan menjalani keberlangsungan keluarga agar dapat bertahan lama. Adanya ketidak akraban perlu dijembatani dengan saling bertukar pendapat, masukan hingga curahan hati. Dari sinilah komunikasi menjadi aspek penting yang akan mempengaruhi keluarga tersebut.

Kondisi keluarga bercampur atau blended family kini menjadi permasalahan menarik yang kerap kali diperbincangkan dan ramai dilakukan analisa tertentu. Dapat disadari kondisi keluarga tersebut terbilang cukup sensitif dan sulit untuk mendapatkan narasumber sesuai yang mau untuk memaparkan kondisinya. Berdasar dari hal inilah, justru membuat kami semakin tertarik mendalami permasalahan suatu struktur keluarga bercampur atau blended family yang kami yakini akan berkaitan erat dengan komunikasi antar anggota keluarga di dalamnya.

# 1.2. Tujuan

Pembuatan makalah memiliki tujuan untuk mengetahui struktur dan keberlangsungan komunikasi pada kehidupan keluarga yang mengalami perceraian yang mana orang tua menikah lagi dengan masing-masing membawa anak dari pernikahannya terdahulu atau lazim dikenal sebagai blended family. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk memenuhi penugasan dari mata kuliah manajemen sumber daya keluarga.

# 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana suatu suatu kelompok keluarga “Blended Family” dapat terjadi?

2. Bagaimana penyesuaian dapat dilakukan pada kelompok keluarga “Blended Family”?

3. Mengapa perlu dibentuk komunikasi yang baik pada kelompok keluarga “Blended Family”?

**Tinjauan Pustaka**

# 2.1. Manajemen Sumber Daya Keluarga

2.1.1. Definisi Manajemen Sumber Daya Keluarga

Arti manajemen jika ditinjau dari segi keilmuan merupakan usaha secara sistematis untuk memahami alasan dan cara manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membentuk sistem kerjasama dalam rangka menciptakan manfaat bagi kemanusiaan. Sebagai ilmu, manajemen memerlukan disiplin-disiplin ilmu seperti ekonomi, akuntansi, statistika, dan ilmu-ilmu lain. Selain sebagai ilmu, manajemen juga dapat ditinjau dari segi seni. Manajemen dari segi seni memiliki keterkaitan dengan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan (Riniwati 2016). Mathis dan Jackson (2001) mengartikan manajemen sebagai melakukan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan bantuan orang lain. Manajemen dapat mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan agar dapat selesai dengan efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Sumber daya merupakan alat atau bahan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi keinginan. Sumber daya juga dapat diartikan sebagai bahan atau kemampuan yang memiliki potensi untuk mengatasi keadaan (Firebaugh dan Deacon 1988). Dengan demikian sumber daya keluarga dapat diartikan sebagai alat atau bahan yang terdapat di dalam keluarga yang memiliki kemampuan atau potensi dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan dalam mengatasi keadaan. sumber daya keluarga terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur manusia, unsur materi, dan unsur waktu. Unsur manusia merupakan sumber daya keluarga yang memiliki karakteristik manusia seperti jumlah anggota keluarga, umur, jenis kelamin, hubungan antar anggota keluarga, serta faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia seperti pengetahuan, keterampilan, dan minat. Unsur materi dalam sumber daya keluarga dapat berupa uang, barang, kekayaan, atau fasilitas-fasilitas lain yang tersedia. Unsur waktu merupakan waktu yang diperlukan dalam mengelola sumber daya tersebut (Faudiah 2017).

Berdasarkan dua definisi di atas, manajemen sumber daya keluarga merupakan penggunaan sumber daya yang ada di dalam keluarga untuk mencapai suatu hal yang dianggap penting oleh keluarga tersebut melalui usaha atau proses. Manajemen sumber daya keluarga ini bertujuan untuk mencapai hasil terbaik dan sesuai dengan yang diharapkan dengan meminimalisasi penggunaan sumber daya yang ada. Manajemen sumber daya keluarga juga merupakan salah satu cara dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam keluarga, diharapkan dapat menghasilkan produk yang berkualitas baik dalam bentuk barang atau jasa agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan (Faudiah 2017).

2.1.2. Jenis-Jenis Sumber Daya dalam Keluarga

Sumber daya dalam keluarga dapat diklasifikasikan melalui beberapa cara. Salah satunya adalah dengan pengkategorian berdasarkan sumber daya tangible dan intangible. Sumber data tangible merupakan sumber daya yang nyata dan memiliki wujud, sehingga dapat disentuh atau dapat dinilai oleh manusia. Beberapa contoh dari sumber daya tangible ini adalah perhiasan, tanah, dan rumah. Sumber daya intangible merupakan kebalikan dari sumber daya tangible. Sumber daya intangible tidak dapat disentuh dan tidak memiliki wujud. Contoh dari sumber daya intangible adalah integritas dan kepercayaan diri. Sumber daya tangible lebih mudah untuk diamati dan diukur daripada sumber daya intangible (Mulyono 2013).

Selain ditinjau berdasarkan wujudnya, sumber daya juga dapat dikelompokkan menjadi sumber daya manusia, material, dan waktu. Sumber daya manusia berhubungan dengan hal-hal atau karakteristik yang terdapat di dalam diri manusia seperti keterampilan, bakat, atau kemampuan yang seseorang miliki. Hasibuan (2000) memaparkan bahwa definisi sumber daya manusia merupakan manusia yang bekerja di suatu organisasi baik berupa personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan yang memiliki potensi sebagai penggerak dalam organisasi tersebut dalam mewujudkan eksistensinya. Sumber daya material merupakan barang-barang, hal, atau fenomena alam yang dapat dipergunakan dalam proses manajemen sumber daya keluarga, seperti tanah subur, minyak bumi, bangunan, dan uang. Waktu merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan tidak dapat diganti. Waktu memiliki sifat terbatas dan dimiliki oleh semua individu dalam jumlah yang sama.

2.1.3. Proses Manajemen Sumber Daya Keluarga

Pelaksanaan manajemen sumber daya keluarga terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama dalam proses manajemen sumber daya keluarga adalah identifikasi masalah, kebutuhan, atau tujuan. Pertanyaan, dilema, atau situasi yang memerlukan pemecahan pasti selalu ada di dalam keluarga. Selain itu pemenuhan kebutuhan seperti makanan dan tempat tinggal untuk mempertahankan hidup merupakan hal yang sangat penting. Identifikasi tujuan yang jelas diperlukan untuk mengarahkan proses manajemen menuju hasil akhir atau pencapaian yang diinginkan. Setelah langkah pertama dilakukan, maka berlanjut ke langkah kedua yaitu klarifikasi nilai. Nilai merupakan prinsip perilaku yang menjadi pegangan seseorang, sedangkan klarifikasi memiliki arti membuat segala sesuatu menjadi lebih jelas. Klarifikasi nilai sangat penting dalam proses manajemen untuk mengetahui apakah dalam mencapai tujuan yang telah diidentifikasi tetap berlandaskan nilai-nilai yang dianut. Setelah melalui tahap klarifikasi nilai, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi sumber daya yang tersedia. Dalam proses mencapai tujuan, pemanfaatan sumber daya tersedia yang dapat digunakan sesuai kriteria kuantitatif atau kualitatif diperlukan untuk mencapai standar. Standar yang terdapat selama proses manajemen berlangsung bersifat dinamis, sehingga harus disesuaikan karena akan berubah sewaktu-waktu (Goldsmith 1996).

Langkah keempat dari proses manajemen terdiri dari tiga aspek, yaitu pengambilan keputusan, perencanaan, dan penerapan. Berdasarkan keputusan yang telah diambil dengan berdasarkan pada nilai dan sumber daya yang ada, maka dapat dipilih satu dari dua atau lebih alternatif. Kemudian perencanaan untuk mengarahkan pada tindakan dengan menggunakan serangkaian keputusan akan dilakukan. Setelah pengambilan keputusan dan perencanaan selesai, akan dilakukan penerapan. Penerapan merupakan cara mengaktualisasikan perencanaan ke dalam tindakan. Melalui langkah-langkah tersebut, rencana dapat berfokus pada pencapaian kebutuhan, keinginan dan tujuan. Langkah terakhir dari proses manajemen adalah mencapai tujuan dan melakukan evaluasi proses secara keseluruhan. Umpan balik akan didapatkan setelah proses evaluasi, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan manajemen seseorang menjadi lebih baik (Goldsmith 1996).

# 2.2. Siklus Hidup Keluarga

2.2.1. Definisi Siklus Hidup Keluarga

Siklus hidup keluarga merupakan tahapan yang dialami oleh keluarga. Tahapan tersebut menggambarkan jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh keluarga pada umumnya. Pada umumnya siklus hidup keluarga berkaitan erat dengan komposisi, status perkawinan dan ukuran rumah tangga (Maryam 2017). Siklus hidup keluarga tersebut membagi keluarga menjadi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dikategorikan berdasarkan kebutuhan yang berbeda. Penelitian mengenai Family Life Cycle atau siklus keluarga pertama kali dipopulerkan oleh Wells dan Gubar (1966) serta Kapinus (2003). Siklus hidup keluarga menggambarkan kondisi keluarga yang mengalami perubahan tahapan yang berlanjut.

2.2.2. Tahap Siklus Hidup Keluarga

Siklus hidup keluarga dibagi menjadi delapan tahapan berdasarkan komposisi, status perkawinan, ukuran rumah tangga dan kebutuhan yang berbeda (Huston 2014). Tahap pertama pada siklus hidup keluarga merupakan tahap pasangan menikah dan belum memiliki anak (beginning family). Pada tahap ini, pria dan wanita masih dalam tahap penyesuaian atas sifat masing-masing individu setelah menjalankan pernikahan. Perkembangan dalam fase ini meliputi pembinaan hubungan intim dan memuaskan, mendiskusikan visi dan misi keluarga ke depannya, perencanaan memiliki atau menunda anak, dan menjalin hubungan baik dengan masing-masing keluarga dari dua pihak. Tahap kedua dari siklus hidup keluarga adalah tahap kelahiran anak pertama. Tahap ini muncul ketika pasangan sedang menantikan kelahiran anak pertama hingga anak tersebut lahir dan berusia 30 bulan. Pada fase ini orang tua akan mempersiapkan diri sebagai orang tua, melakukan adaptasi dan membiasakan peran sebagai orang tua baru, dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan pasangan. Setelah melalui tahap kelahiran anak pertama, kemudian keluarga akan masuk pada tahap keluarga dengan anak prasekolah. Tahap ini terdapat pada rentang anak berusia 2,5 tahun hingga 5 tahun. Pada fase ini, keluarga biasanya telah memiliki anak kedua sehingga harus berfokus pada pembagian persiapan keperluan anak pertama dan kebutuhan anak kedua yang masih bayi. Pada tahap ini orang tua memiliki tugas untuk menciptakan rasa aman setiap anggota keluarga, membantu sosialisasi anak, beradaptasi dengan bayi baru lahir dan memenuhi kebutuhan anak lain, mempertahankan hubungan yang sehat, dan pembagian waktu (Schram 1979).

Tahap keempat dari siklus hidup keluarga adalah keluarga dengan anak sekolah. Tahap dikategorikan sebagai tahap perkembangan dengan aktivitas yang sibuk. Anak tertua dalam keluarga sudah berusia 6 sampai 12 tahun sehingga telah memiliki aktivitas yang padat. Tugas orang tua dalam fase ini adalah membantu anak dalam proses adaptasi dengan lingkungan dan tetap menjaga keharmonisan dengan pasangan. Selain itu pada tahap ini kebutuhan dan biaya hidup akan semakin meningkat secara signifikan. Tahap selanjutnya adalah tahap keluarga dengan anak remaja. Pada tahap ini anak yang beranjak remaja mulai memutuskan untuk hidup terpisah dengan orang tua, seperti mencari pendidikan di luar kota. Remaja dalam tahap siklus ini dikategorikan sebagai anak berusia 13 hingga 19 atau 20 tahun. Tantangan yang dimiliki orang tua dalam tahap ini adalah tantangan untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak yang jauh dari rumah serta menjaga keharmonisan keluarga. Orang tua diharuskan untuk memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Schram 1979).

Tahap keenam biasa disebut sebagai keluarga dengan anak dewasa. tahap ini diawali dari tahap keluarga dengan anak remaja yang mana anak pertama memutuskan untuk keluar dari rumah orang tua baik untuk kuliah atau bekerja. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak untuk hidup mandiri sesuai kapasitas yang dimilikinya. Terlepas dari membantu anak pertama, orang tua juga harus tetap menata peran di dalam rumah tangga dengan anggota keluarga yang masih ada. Tahapan siklus hidup keluarga berikutnya dikenal sebagai keluarga usia pertengahan. Tahap ini merupakan tahap yang mulai mendekati masa-masa akhir dimana anak telah meninggalkan rumah untuk membangun keluarga baru atau orang tua telah memasuki waktu pensiun. Fase ini mengharuskan orang tua untuk mulai berfokus pada penjagaan kesehatan melalui pola hidup sehat, diet yang seimbang, berolahraga secara rutin, menikmati hidup, dan tidak lupa untuk senantiasa menjaga keharmonisan dengan pasangan atau kerabat yang dimiliki. Tahap terakhir pada siklus hidup keluarga adalah tahap keluarga usia lanjut. Tahap ini dimulai ketika orang tua telah pensiun, memasuki usia lanjut, atau bahkan salah satunya telah meninggal dunia. Pada fase ini, orang tua telah menjadi kakek dan nenek, serta anak-anaknya telah menjadi orang tua dan memiliki keluarga masing-masing. Dalam tahap ini, pasangan mulai mengalami perubahan kondisi kesehatan sehingga perlu untuk saling merawat dan mempertahankan hubungan baik dengan anak maupun sosial masyarakat. Beberapa pasangan yang telah sampai pada tahap ini biasanya masuk ke dalam anggota keluarga pada keluarga sang anak sehingga lebih mudah dalam hal merawat diri dan komunikasi (Schram 1979).

# 2.3. Keluarga

2.3.1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Dukungan keluarga yang positif akan membantu individu untuk menghadapi masalah yang ada (Kelen 2016). Duval dan Logan (1986) mendefinisikan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang hidup dalam sebuah rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau mungkin adopsi. Keluarga bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Setiap individu dalam keluarga akan saling berinteraksi dan saling memperhatikan satu sama lain. Setiap anggota keluarga juga memiliki peran sosial baik dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.

2.3.2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki banyak sekali fungsi. Fungsi keluarga yang pertama adalah fungsi biologis. Keluarga merupakan tempat untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan. Keluarga juga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Fungsi keluarga yang kedua adalah fungsi pendidikan. Keluarga berperan sebagai institusi pendidikan terutama penanaman nilai dan sikap kepada anak. Melalui proses interaksi antar anggota keluarga, anak akan terbimbing dan belajar sehingga dapat berkembang menjadi individu yang baik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk anak dalam lingkup keluarga. Anaka akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter akan terbentuk dalam waktu yang lama. Individu sangat memerlukan karakter yang kuat untuk menentukan keberhasilan hidup. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, serta akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu satu dengan yang lain.Selain itu orang tua juga memiliki fungsi untuk mengontrol pola pergaulan anak (Rakhmawati 2015).

Fungsi ketiga adalah fungsi religius. Keluarga dituntut untuk mengenalkan, membimbing, dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah agama dan mengembangkan nilai-nilai kereligiusan pada anak dalam beribadah. Fungsi keempat keluarga adalah fungsi perlindungan. Fungsi perlindungan dalam keluarga berfungsi untuk menjaga dan memelihara anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya tersebut agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang tersebar secara bebas di dalam masyarakat. Fungsi kelima adalah fungsi sosialisasi. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial. Selain itu orang tua juga perlu untuk memberikan pengajaran mengenai norma-norma sosial yang berlaku di sekitar lingkungannya, sehingga anak dapat mengerti dan berpikir mengenai hal tersebut. Dengan begitu, anak dapat senantiasa berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungan (Rakhmawati 2015).

Fungsi keenam keluarga adalah sebagai pemberi rasa kasih sayang. Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya. Tugas yang dijalankan harus sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga tersebut. Ikatan tersebut harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang, sehingga dapat menciptakan suasana yang penuh kerukunan, keakraban, dan kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam keluarga serta persoalan-persoalan hidup. Fungsi yang ketujuh merupakan fungsi ekonomis. Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang berkaitan dengan hal finansial. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam ekonomi seperti mencari nafkah, membina usaha, merencanakan, anggaran biaya baik penerimaan maupun pengeluaran. Fungsi yang terakhir adalah fungsi rekreatif. Apabila dalam suatu keluarga dapat tercipta perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan kadang merasa bebas dari kesibukan sehari-hari, maka keluarga tersebut telah melakukan fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif akan menciptakan suasana santai tanpa tekanan yang berperan sebagai waktu istirahat oleh setiap anggota keluarga sehingga jauh dari stress aktivitas sehari-hari (Rakhmawati 2015).

# 2.4. Perceraian

2.4.1. Definisi Perceraian

Perceraian merupakan suatu peristiwa terpisahnya pasangan suami istri secara resmi dan berketetapan untuk tidak melanjutkan dan menjalankan tugas serta kewajiban sebagai pasangan suami istri. Suami istri yang telah bercerai tidak akan hidup dan tinggal serumah lagi karena telah terputus ikatan yang resmi. Perceraian dapat membawa dampak negatif pada anak. Anak akan mengalami trauma psikologis yang dapat berdampak buruk secara berkepanjangan. Trauma tersebut juga dapat ditimbulkan oleh orang tua yang memaksa anak mereka untuk memilih ingin ikut ayahnya atau ibunya (Dariyo 2004).

Suka atau tidak suka, perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang sudah tidak bisa dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing tetap mempertahankan pendiriannya, keinginan dan kehendak sendiri, tanpa berupaya untuk mengalah demi kepentingan keluarga dan anak. Ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk mengakui kekurangan diri sendiri lebih besar daripada rasa ingin mempertahankan keluarga. Hal ini menyebabkan suatu masalah yang kecil dan sepele menjadi besar sehingga berakhir dengan adanya perceraian (Dariyo 2004).

Meskipun telah banyak larangan mengenai perceraian, salah satunya adalah ajaran agama, kenyataan seringkali tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-pasangan yang telah menikah secara resmi. Tidak peduli seberapa banyak hal yang telah dilalui, perceraian tetap dianggap sebagai pilihan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak dapat menghadapi konflik dalam rumah tangga atau konflik pernikahan. Sepanjang sejarah manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi. Beberapa kalangan masyarakat juga ada yang telah menormalisasi perceraian ini sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga yang tidak bisa dihindari (Dariyo 2004).

Perceraian sendiri membawa banyak sekali dampak buruk, terutama bagi anak yang orang tuanya mengalami perceraian. Anak dapat merasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi, atau mungkin gangguan kejiwaan karena perceraian orang tuanya. Seringkali perundungan juga terjadi kepada anak yang orang tuanya bercerai. Selain pada anak, gangguan-gangguan psikologis tersebut juga dapat berdampak pada pihak yang bercerai. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa orang yang bercerai adalah aib dan banyak juga yang akhirnya menggunjing pelaku perceraian. Hal ini dapat berpengaruh besar pada jiwa dan psikis individu yang bercerai, sehingga berpotensi mengalami gangguan kejiwaan dan kadang individu tersebut berpotensi memilih untuk mengakhiri hidup (Dariyo 2004).

2.4.2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang menyebabkan perceraian adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan seorang pasangan kepada pasangan lainnya. Penganiayaan dapat berupa kalimat kasar, cacian, hinaan, atau kalimat-kalimat yang menyakiti perasaan dan merendahkan harkat dan martabat pasangannya. Pasangan yang mengalami penganiayaan akan merasa terhina, kecewa, terluka, dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan. Faktor yang kedua adalah ekonomi finansial. Sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi dan finansialnya. Kebutuhan hidup akan tercukupi dengan baik jika pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional, suami memegang peran besar dalam menopang ekonomi keluarga., sehingga suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan dan pernikahan tetap berjalan dengan baik (Dariyo 2004).

Faktor ketiga adalah perilaku buruk pasangan. Perilaku yang buruk akan membuat pasangan tidak betah satu sama lain. Contoh dari perilaku buruk adalah berjudi, narkoba, dan lain sebagainya. Perjudian merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan uang tertentu. Pasangan harusnya menganggarkan kebutuhan finansialnya dengan baik dan menggunakannya sebagai investasi. Perjudian akan mengakibatkan finansial terpuruk dan tidak stabil. Akibatnya potensi perceraian akan semakin besar dan tidak bisa dihindari. Narkoba juga merupakan contoh dari perilaku buruk. Narkoba dapat menyebabkan seseorang memiliki perilaku yang temperamental, agresif, kasar, dan tidak bisa mengendalikan emosi. Akibat penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap narkoba, akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasangan yang dapat berujung pada perceraian (Dariyo 2004).

Faktor terakhir yang menyebabkan perceraian adalah perselingkuhan. Perselingkuhan dapat terjadi dimana saja oleh siapa saja dan sering terjadi di masyarakat. Perselingkuhan merupakan sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup secara resmi ketika sedang terikat dalam pernikahan yang resmi. Seseorang akan merasa sakit hati jika mengetahui pasangan hidupnya berselingkuh dengan orang lain dan dikhianati diam-diam. Hal ini menyebabkan seseorang memutuskan untuk melakukan perceraian (Dariyo 2004).

# 2.5. Blended Family

2.5.1. Definisi Blended Family

Blended family atau keluarga campuran merupakan keluarga yang terbentuk dari pernikahan dua orang yang telah menikah sebelumnya dan telah memiliki anak. hancurnya pernikahan antara dua orang yang menikah dengan pasangan sebelumnya dapat disebabkan oleh perceraian maupun kematian. Perceraian yang dialami oleh pasangan dapat mengubah pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih kompleks. Komunikasi dalam blended family dapat berpotensi menimbulkan konflik ketika berhubungan dengan peran sosial orang tua dan anak dalam sebuah keluarga (Kumar 2017).

2.5.2. Tantangan pada Blended Family

Blended family atau keluarga campuran tentunya akan membawa beberapa tantangan dalam menjalaninya. Pernikahan pada blended family dapat berjalan jauh lebih rumit dan kompleks karena kedua pasangan membawa trauma masa lalu. Jika kedua individu membawa anak masing-masing dari pernikahan sebelumnya, akan memunculkan masa penerimaan dan penyesuaian yang lambat. Penyesuaian yang lambat ini dapat berupa beberapa hal seperti perbedaan pola asuh antara orang tua yang lama dan orang tua baru. Hal tersebut akan membuat anak lebih sensitif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dengan orang tua barunya (Nurhadi 2019).

Tantangan berikutnya adalah ekspektasi yang berlebihan. Seringkali seseorang memutuskan untuk menikah lagi dengan harapan bahwa pernikahannya yang baru akan lebih baik dari pernikahannya sebelumnya. Padahal hal ini bisa saja salah. Setiap hubungan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga terkadang harapan terjatuhkan oleh kenyataan sesungguhnya. Pembagian uang juga merupakan hal yang sensitif dalam keluarga. Selain itu, gangguan masa lalu seperti mantan pasangan yang tidak bisa lepas dari masa lalu juga menjadi tantangan untuk menjalankan blended family. Apalagi jika membawa masalah anak, tentunya seseorang tidak bisa menghalangi seorang anak untuk bertemu dengan orang tua kandungnya (Nurhadi 2019).

# 2.6. Komunikasi

2.6.1. Definisi Komunikasi

Menurut Effendy (1984), komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu. Pada dasarnya komunikasi selalu menitik beratkan pada suatu sistem “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”, Maknanya ialah sistem komunikasi menuntut timbal balik berkelanjutan dari seorang penyampai pesan kepada penerima pesan.

2.6.2. Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang melibatkan orang-orang dalam keluarga dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dimana terdapat nuansa perumahan dan identitas, maupun pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa datang. Dalam komunikasi keluarga, membutuhkan keaktifan yang bergantung dari faktor keluarga, struktur keluarga, dan cara menghadapi atau menanggapi melalui komunikasi yang baik, seperti melakukan diskusi untuk menyelesaikan atau mengatasi suatu masalah atau konflik yang terjadi di dalam keluarga (Ascan dan Anne 2002).

Komunikasi keluarga dapat menjadi ruang dan wadah mempererat keakraban dalam keluarga, namun nyatanya komunikasi keluarga dapat pula berlangsung singkat dan tak flexible karena ketidak dekatan pada anggota keluarga tertentu. Keeratan dan kedekatan antar anggota keluarga dapat berlangsung baik bergantung pada pola dan sistem yang diterapkan dalam keluarganya masing masing. Keluarga yang baik disini dapat dicirikan dengan sistem yang mendahulukan keakraban didalamnya, namun keluarga yang mendahulukan aturan pun bukan berarti tidak menjadi keluarga yang baik hanya saja dalam keluarga tersebut kerap terjadi pembatas antar anggota keluarganya untuk saling berkomunikasi dengan rileks (Ascan dan Anne 2002).

**Metode**

# 3.1. Waktu Penulisan

Waktu penulisan dapat dimulai dari tanggal 15 september 2022 dan berlangsung hingga tanggal 22 september 2022.

# 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengkaji berdasar pada kasus-kasus nyata seputar blended family dari jejaring internet dan wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan topik blended family. Pada sumber berdasar jejaring internet data dikaji setelah mencari berbagai sumber seputar keluarga yang berada pada sistem blended family kemudian ditelaah kembali dan dipilih dua kasus tertentu. Di sisi lain, sumber yang berdasar dari wawancara langsung melalui rangkaian tahap pencarian narasumber yang sesuai sehingga akhirnya dilaksanakan secara online menggunakan platform zoom meeting pada hari selasa 21 September 2022.

# 3.3. Teknik Penulisan Makalah

Penulisan makalah ini menggunakan teknik penulisan yang mengacu pada pendekatan data yang kualitatif. Yakni penulisan yang didasarkan pada data-data non numerik seperti penjelasan penjelasan mengenai sesuatu yang berdasar dari dua jenis sumber acuan. Sumber acuan yang dimaksud dikaji berdasar pada kasus-kasus nyata seputar blended family dari jejaring internet dan wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan topik blended family sesuai yang disebutkan sebelumnya. Fokus penelitian adalah melihat proses komunikasi dan peranan tiap anggota keluarga dalam menyikapi kondisi keluarganya yang blended family. Adapun indikator pada penelitian ini adalah: (1) Aspek komunikasi yang meliputi waktu, perhatian, sikap dan respon terhadap anggota keluarga lainnya. (2) ) Aspek peran masing-masing anggota keluarga dalam menjaga atau menjalani kehidupan blended family.

**Hasil dan Pembahasan**

# 4.1. Hasil

4.1.1. Hasil Studi Kasus

Tidak semua pasangan dapat membentuk keluarga yang utuh dan harmonis. Setiap keluarga memiliki masalah yang harus diselesaikan dengan bijak. Namun, beberapa masalah yang hadir tidak selalu dapat diselesaikan dengan baik, umumnya terjadi karena komunikasi yang buruk antar kedua belah pihak. Kurangnya komunikasi membuat masalah yang hadir semakin rumit dan sulit diselesaikan sehingga menyebabkan perselisihan, ketidakharmonisan, bahkan berujung pada perpisahan. Perpisahan yang diakibatkan oleh perceraian membuat salah satu atau kedua pihak memilih untuk membangun sebuah keluarga baru. Pasangan yang bercerai biasanya sudah memiliki anak sehingga sang anak harus memilih untuk mengikuti jalan ayah atau ibunya. Meskipun begitu, perceraian bukanlah satu-satunya faktor perpecahan sebuah keluarga. Kematian salah satu pasangan juga dapat menyebabkan seseorang memilih untuk menjalani kehidupan baru. Ketika orang tua sang anak memilih untuk menikah kembali dan membentuk keluarga baru dengan seseorang yang juga sudah memiliki anak, maka keluarga tersebut menjadi keluarga kombinasi yang disebut dengan istilah *blended family.*

*Blended family* memerlukan pola komunikasi dan kedekatan yang baik antara anak dengan orang tua. Pada tahap awal, setiap anggota keluarga, terutama anak, pasti akan merasakan ketidaksesuaian yang membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman. Anggota keluarga sambung akan melewati banyak tantangan dalam menghadapi perubahan untuk mencapai kehidupan keluarga yang seutuhnya. Tidak semua anggota keluarga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, terutama anak remaja. Dalam hal ini, orang tua kandung dan orang tua sambung perlu melakukan pendekatan yang signifikan dalam membangun komunikasi yang sesuai dengan kondisi anak. Pertemuan pertama dengan keluarga sambung memegang peranan penting dalam penerimaan sang anak terhadap orang tua barunya, artinya kesan pertama dapat menentukan keberlanjutan baik buruknya kondisi hubungan *blended family*.

Kesan yang baik dalam membangun kelekatan antara orang tua dengan anak sambung bermula dari komunikasi, kepedulian, dan ketulusan yang diberikan oleh orang tua. Kelekatan antara orang tua dan anak dapat berpengaruh positif terhadap kondisi mental anak. Kelekatan keluarga sambung yang rendah menimbulkan berbagai pengaruh negatif yang dirasakan oleh anak, seperti melakukan hal yang tidak baik kepada teman-temannya, keras kepala, susah diatur, bahkan sang anak dapat merasakan stress karena merasa kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi pada keluarganya. Oleh karena itu, sangat diperlukan perhatian dan peran aktif orang tua untuk mengembangkan kelekatan atau kedekatan hubungan dalam keluarga.

Salah satu kasus *blended family* terjadi pada keluarga Liza Marielly Djaprie. Liza merupakan seorang wanita berusia 37 tahun yang berprofesi sebagai psikolog. Saat ini, Liza menjadi ibu empat anak dari tiga suami berbeda. Menurut Liza, blended family bukanlah hal yang mudah, terutama jika memiliki pasangan yang masih trauma dengan kehidupan pernikahan sebelumnya. Liza berbagi pengalaman hidupnya memiliki *blended family*. Keluarga Liza menjadi *blended family* karena bercerai dengan suami pertama dan ditinggal meninggal oleh suami keduanya. Pada pernikahan pertamanya, Liza dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Taqi. Liza sempat memutuskan untuk tidak berhubungan dengan siapapun. Namun, Liza bertemu dengan Wahyu dan memutuskan untuk menikah dengannya.

Pada pernikahan keduanya, Liza dikaruniai anak perempuan bernama Keeva. Perpisahan tidak selalu tentang perselingkuhan. Ketika Liza mengandung Keeva, tanpa diduga, Wahyu menderita sakit dan meninggal. Duka menyelimuti Liza dan Taqi yang sudah sangat dekat dengan almarhum suaminya itu. Dua tahun setelah kelahiran anak kedua dan kepergian suaminya, Liza secara tidak sengaja bertemu dengan mantan pacarnya semasa kuliah yang bernama Arief. Mereka menjadi dekat kembali lalu memutuskan untuk membangun keluarga baru bersama. Arief sendiri sudah pernah menikah, bercerai, dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Raffi yang tinggal dengannya.

Ketika memutuskan untuk menikah, Liza dan Arief sudah memikirkan cara untuk menyatukan kedua keluarga kecil mereka. Mereka juga sudah memikirkan dengan matang segala konsekuensi atas keputusan dan tindakan keduanya. Mereka telah berkomitmen untuk bertanggung jawab dan berusaha menjalani kehidupan dengan baik. Liza membuat keluarga barunya terasa nyaman dengan komunikasi, ketulusan, dan cinta sebagai pondasinya. Namun, tidak mudah bagi keduanya menyatukan anak-anak mereka, mengingat setiap anak memiliki pola pikir dan kemampuan adaptasi yang berbeda. Menurut Arief, semakin muda usia anak maka akan semakin mudah untuk beradaptasi dalam menerima keluarga baru. Sebaliknya, orang dewasa dan anak remaja lebih sulit menerima dan membentuk identitas keluarga baru, terutama anak remaja yang lebih mementingkan egonya.

Liza dan Arief menjalin komunikasi yang baik dalam belajar beradaptasi dan menyatukan perbedaan banyak karakter anak-anaknya. Mereka secara perlahan memberi pemahaman kepada anak-anak tanpa ada unsur paksaan. Anak-anak mereka semakin lama semakin bisa menerima perbedaan, saling memahami, tolong menolong, dan bersikap toleran. Keluarga tersebut begitu hangat dan semakin ramai dengan kelahiran bayi laki-laki yang diberi nama Paz.

Kasus blended family juga terjadi pada musisi asal Indonesia, Erdian Aji Prihartanto, atau yang biasa dikenal dengan Anji. Saat ini, Anji merupakan seorang ayah lima anak. Pernikahan pertamanya dengan Sheila Marcia dikaruniai seorang anak bernama Leticia Charlotte. Setelah bercerai dengan Sheila, Anji menikah dengan Wina dan dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Saga dan Sigra. Wina sendiri sebelumnya sudah memiliki anak bernama Salva dan Sultan dari pernikahan pertamanya dengan Wishnutama. Meskipun keduanya memiliki anak-anak dengan pasangan yang berbeda, mereka tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang antara anak satu dengan yang lainnya.

Rumah keluarga Anji terlihat ramai oleh kehadiran istri dan kelima anaknya. Meski memiliki ibu atau ayah kandung yang berbeda, anak-anak Anji begitu kompak dan konsisten dalam menjalin komunikasi yang baik dari waktu ke waktu. Walaupun Anji dan Wina pernah bercerai dengan pasangan awal mereka, namun perceraian tidak menjadi penghalang bagi orang tua dan anak dalam menjalin keakraban. Menurut Anji, tidak ada yang namanya mantan orang tua atau mantan anak, orang tua tetaplah orang tua yang wajib dihormati dan anak tetaplah anak yang harus dijaga dan dipenuhi hak-haknya. Wina Natalia dan mantan suaminya juga memikirkan hal yang sama. Mereka tetap menjaga komunikasi dan menjalin silaturahmi dengan turut menghadiri acara kumpul keluarga besar dan mengikuti momen penting, seperti hari raya.

Keluarga Anji terlihat sangat bahagia dengan komunikasi yang baik oleh kedua pihak. Dalam akun instagram milik Wina, Wina terlihat sibuk mengurus kelima anaknya yang memiliki kebutuhan berbeda. Wina harus pintar mengatur atau manajemen waktu agar kewajiban dan pengasuhan tetap dapat terlaksana dan dapat dirasakan oleh setiap anak. Anji dan Wina keduanya tidak pernah membedakan kasih sayang antara satu anak dengan anak lainnya. Bagi Anji, semua anak-anak merupakan karunia Tuhan yang wajib dijaga. Wina dan Anji memiliki dua anak sambung lainnya, yaitu Sabian dan Sakina yang masih berkomunikasi dan berhubungan baik hingga saat ini. Lalu, sebagai ibu dari Leticia, Sheila pun masih sering berjumpa dan berbagi waktu bersama dengan putrinya tersebut. Tidak hanya putrinya, anak-anak Anji yang lain pun ikut bersilaturahmi dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan gembira.

Berdasarkan kasus Liza dan Anji, dapat diambil beberapa pembelajaran bahwa komunikasi sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjaga suatu hubungan keluarga, baik keluarga yang utuh, tunggal, maupun *blended family*. Anggota keluarga sambung atau blended family akan melewati proses yang panjang dalam membentuk keluarga yang harmonis. Adaptasi terhadap perubahan dan ketidaksesuaian dapat berpotensi menyebabkan stres terutama pada remaja. Umumnya, anak remaja membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima. Selama proses penerimaan itu berlangsung, orang tua perlu memahami perasaan anaknya dan tidak meninggalkannya sendirian. Orang tua perlu menunggu dengan sabar dan tidak memaksakan anak-anaknya untuk cepat menerima keadaan, seperti meminta mereka untuk berbagi kamar, berbagi barang pribadinya, dan mengusik privasinya. Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan rasa aman, nyaman, dan penuh kasih sayang antar sesama anggota keluarga.

4.1.2. Hasil Wawancara dengan Narasumber

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aspek terpenting yang dibutuhkan untuk memajukan negara. Pembangunan nasional akan berjalan maksimal jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan, kecerdasan, dan kepribadian. Keluarga dapat menjadi lingkungan pertama untuk mengembangkan bakat yang berkualitas setiap manusia. Keluarga yang harmonis potensial sekali dalam melahirkan manusia yang berkualitas.

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang yang diasuh dan dibinanya, maka terjadi interaksi antar pribadi dan ini berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonis pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Namun dalam kehidupan nyata, tidak sedikit kita menemukan kehidupan keluarga yang jauh dari apa yang disampaikan di atas, dimana tidak ada peran pengasuhan ayah sebagai kepala keluarga terhadap anggota keluarganya. Bahkan banyak sosok ayah yang menelantarkan keluarga yang seharusnya dia asuh, dia bina dan dia lindungi dari segala hal yang mengancam keluarganya.

Mungkin ini salah satu kisah nyata, dari kehidupan keluarga yang tidak sempurna. Dikatakan tidak sempurna yaitu tidak jalannya fungsi kepala keluarga sebagai pelindung anak dan istrinya. Kisah ini berawal dari pernikahan sepasang manusia 60 tahun yang lalu. Kisah ini didapat dari narasumber kita, ibu Irma yang merupakan cucu dari pasangan diatas. Dalam zoom meeting yang kami adakan, ibu Irma menjawab dan bercerita dengan detail mengenai blended family yang dialami oleh ibunya. Kisahnya dimulai dari pernikahan nenek dan kakeknya ibu Irma. mereka dikarunia satu orang anak perempuan. Di awal kehadiran anak perempuan tersebut, kehidupan rumah tangga pasangan ini dapat dikatakan bahagia. Meskipun si suami hanya sebagai kuli bangunan yang pendapatannya tidak menetap, kadang dalam satu pekan dia dapat pekerjaan, kadang selama beberapa pekan tidak dapat pekerjaan sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Namun demikian si istri tetap bersabar dan berharap suatu ketika suami nya dapat memberikan kehidupan yang layak untuk dia dan anaknya. Si istri sendiri tidak bekerja, dia seratus persen berperan sebagai ibu rumah tangga yang tugas nya mengurus anak, suami dan rumah nya. Tiga tahun kemudian keluarga ini dianugerahi lagi dengan seorang anak perempuan. Dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan, rasanya sangat sulit bagi mereka untuk memanajemen sumberdaya keluarganya.

Kurang lebih 7 tahun usia si anak pertama, suami berperilaku tak biasanya. Sering keluar rumah dengan dandanan rapi, berminyak wangi. Tidak lama kemudian beredar kabar bahwa si suami menikah lagi dan sudah memiliki anak. Tentu hal ini sangat mengecewakan si istri. Kehidupan rumah tangga menjadi tidak teratur. Suami tidak lagi menjadi pelindung keluarga, bahkan tidak lagi menafkahi anak istrinya. Alhasil cita-cita si anak yang ingin menjadi seorang guru musnah. Anak nya hanya bisa mengenyam bangku sekolah dasar saja, karena keterbatasan biaya. Si istri tidak mampu mengabulkan keinginan si anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sempat terjadi kondisi si istri yang tidak terkendali, dia meninggalkan rumahnya, menitipkan anaknya kepada saudara nya, hanya sekedar mencari pelampiasan kekecewaan nya terhadap suami nya. Akhir nya keluarga ini pun pecah belah, si istri minta cerai karena si suami sudah lupa akan tanggung jawab nya, lupa pulang dan lupa bahwa dia bertanggung jawab dunia akhirat atas anak-anak perempuannya. Sehingga kondisi ini mempengaruhi psikologis si anak. Si anak cenderung murung dan tidak percaya diri. Si suami dan si istri membagi hak asuh anak-anak yang mereka miliki. Anak pertama dibawa oleh sang istri dan anak kedua dibawa oleh sang suami.

Kesehatan mental pada anak-anaknya tentu terganggu, terutama bagi si anak pertama yang sudah menginjak usia 8 tahunan pada saat itu. Anak pasti heran mengapa orang tuanya berpisah. Mengapa orangtua saya tidak lengkap, tidak seperti orang lain? Mengapa ayah punya istri baru dan sudah memiliki anak juga? Mengapa ayah tega melakukan hal ini? Mengapa semua ini bisa terjadi?... Ya banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang dipikirkan oleh sang anak. sang anak mengalami kesulitan yang paling berat dalam satu atau dua tahun pertama setelah perceraian orang tuanya. Anak cenderung merasa tertekan, marah , cemas, kebingungan, dan tidak percaya. Berkurangnya kedekatan dengan salah satu orangtua dan berkurangnya kasih sayang dari orang tua setelah perceraian. Mungkin itu bukan bagian tersulit yang dialami sang anak. Hal yang membuat perceraian menjadi paling sulit, seperti harus pindah sekolah, pindah ke rumah baru, dan tinggal dengan orangtua tunggal yang juga merasa lelah dan stres.

Lanjut ke cerita sang suami, singkat cerita si suami dengan keluarga barunya pun ternyata tidak bertahan lama. Si suami masih tebar pesona sehingga memperistri wanita lain dan memiliki seorang anak. Dari 3 kali menikah dia dikarunia 4 orang anak. Dalam kondisi ekonomi yang pas pas-an, memiliki 2 orang istri (yang satu sudah dicerai) memiliki 4 orang anak yang empat-empat nya tidak diperhatikan kesejahteraannya, sekolahnya. Keempat anaknya harus puas dengan pendidikan sekolah dasar saja. Bagaimana keluarga dengan kondisi demikian dapat melahirkan keturunan yang berkualitas dan dapat dijadikan tumpuan keberhasilan suatu negara.

Tidak hanya sang suami yang berpindah-pindah hati, si istri pun mengalihkan hatinya pada pria lain yang sudah memiliki anak. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan dan pernikahan yang dilandaskan karena pelampiasan rasa kekecewaan, keluarga baru si istri ini tidak berjalan dengan harmonis. Sempat ada pertengkaran di dalamnya, berbagai ucapan dilontarkan. Alhasil keluarga baru ini pun tidak dapat bertahan lama.

Lebih mengejutkan lagi, mantan pasangan suami istri tersebut terus mengulangi hal yang sama. Setelah cerai, mereka menikah lagi. Bertahan setahun, cerai tahun depan, kawin lagi bulan depan.. (walau sebenarnya bulan depan tidak langsung kawin lagi). Komunikasi dan hubungan di yang dialami mereka memang tidak enak didengar, tapi begitulah kenyataannya. Pasangan yang hanya memperdulikan diri mereka sendiri. Semuanya mereka acuhkan kecuali dirinya. Mungkin bagi mereka kawin itu hanya masalah memuaskan hasrat seksual mereka. Mungkin juga karena melampiaskan rasa kekecewaan. Hanya mereka yang tahu.

Anak-anak mereka tinggalkan dan tidak mereka pedulikan. Mereka titipkan kepada orang yang mereka kenal. Seperti anak pertama yang dititipkan kepada saudara dari sang istri. Anak kedua yang dibawa oleh suami dititipkan kepada saudaranya juga. Sungguh sangat kasihan, kedua anak hampir tidak pernah ada kesempatan untuk bertemu kembali. Sayangnya narasumber kami tidak mengetahui lebih lanjut mengenai kisah si anak kedua.

Si anak pertama merupakan ibu dari narasumber, sehingga beliau tahu betul bagaimana kisah si anak pertama ini. Namanya Iis, ia memiliki cita-cita menjadi seorang guru pada saat SD, karena guru merupakan pekerjaan yang mulia dan ia sangat senang bisa membantu yang lain. Namun bapaknya berkata “Perempuan ngapain sekolah tinggi-tinggi, toh nanti juga berakhir di dapur. Sekolah sampai SD saja!”. Punah sudah harapan neng Iis. Mimpinya yang mulia tidak akan tercapai. Terlebih lagi sebelum tamat SD, keluarganya mengalami drama yang hebat, hingga menyebabkan perceraian. Sudah tak mendapatkan dukungan untuk menjadi seorang guru, ditinggal pula oleh bapaknya. Bisa kita bayangkan betapa sakitnya perasaan Iis saat itu. Ia tidak layak mendapatkan tokoh bapak yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, karena Iis anak yang sangat baik, murah hati dan penyabar.

Tidak sampai disitu, ia juga dititipkan kepada pamannya oleh ibunya, karena ibunya tidak sanggup menghadapi situasi tersebut. Malangnya Iis, bagaimana seorang anak SD dapat mengerti mengapa ibu dan bapaknya berpisah. Mengapa ibunya tidak lagi merawat dan mengasuhnya. Mengapa ia malah dititipkan kepada pamannya. Terlalu banyak hal sulit dan menyakitkan yang dilalui oleh gadis kecil ini. Beruntungnya, Iis memiliki paman yang sangat baik. Ia sangat perhatian kepada Iis, tidak seperti kedua orang tuanya. Walaupun pamannya itu adalah seorang tentara, namun ia memiliki hati yang lembut.

Ia terus diasuh oleh pamannya hingga ia menikah dengan seorang bujangan bernama ujang. Saudara ujang memiliki profesi sebagai pegawai di perusahaan milik orang jepang, sehingga ia bisa sedikit bahasa jepang. Sedangkan Iis sendiri memiliki profesi sebagai tukang jahit. Iis sangat mahir menjahit, pelanggan yang berdatangan selalu banyak dan puas dengan hasil jahitannya. Hingga saat dimana mereka dianugerahi seorang bayi perempuan, mereka bertekad untuk menyekolahkan seluruh anak mereka hingga mereka sukses. Dan alhamdulillahnya mereka berhasil membiayai anak-anak mereka hingga perguruan tinggi dan mereka mendapatkan pekerjaan yang layak. Ibu Irma ini contohnya, beliau merupakan anak pertama dari pasangan suami istri ini. Walaupun dahulu Iis memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan, tapi Iis tidak terpengaruh olehnya. Ia memiliki sifat yang sangat mulia. Walaupun ia dahulu memiliki cita-cita menjadi seorang guru, namun salah satu anaknya telah mengabulkan permintaan kecilnya. Anaknya ada yang menjadi dosen di Universitas Djuanda. Sungguh kisah yang mengharukan.

Jika kita membuka sejarah salah satu orang saleh yang namanya tertulis abadi dalam Alquran adalah Imran bin Matsan. Ia dan keluarganya bahkan dimuliakan Allah SWT menjadi nama surat ketiga dalam Al-Quran, yakni surat al-Imran yang berarti keluarga Imran. Kisah keluarga Imran pun menjadi inspirasi bagi setiap keluarga Muslim, terutama para orang tua yang berharap memiliki keturunan yang mulia. Imran dan istrinya Hanna menjadi salah satu contoh dari orang tua yang berhasil mewujudkan cita-cita membangun sebuah keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang, dan ketakwaan kepada Allah. Hingga kemudian melahirkan generasi yang mulia dan memiliki peran besar bagi umat manusia.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan, Imran dan Hanna telah menyiapkan generasi terbaik, bahkan dengan perencanaan yang dibuat sebelum Hanna mengandung. Keduanya sudah merencanakan agar keturunannya selalu dekat dengan Allah, menjadi generasi yang mulia dunia dan akhirat, serta menjadi kebanggaan keluarga besarnya. "Maryam bukan nabi bukan rasul, Imran bukan nabi bukan rasul, pun demikian Hanna. Keluarga ini manusia seperti kita, namun mendapatkan keistimewaan dari Allah karena mereka membangun tarbiyah usariyah, tarbiyah keluarga yang bercita-cita mendekatkan diri pada Allah," kata Ustaz Adi Hidayat. Menurut Ustadz Adi, dalam kisah keluarga Imran yang dapat ditemukan dalam surat Al Imran dari ayat 33-37 itu seolah memberikan pesan bagi setiap orang tua untuk menyiapkan generasi terbaik dengan perencanaan sejak dini. Menjadi contoh teladan bagi putra putrinya agar dapat mencetak generasi yang berkualitas, dan berakhlak soleh.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan kasus pertama dan kedua yaitu kisah dari Liza dan Rafi serta Anji, kita mendapatkan pelajaran bahwa pernikahan pertama tidak selalu menjadi pernikahan yang terakhir dan selamanya. Dari kisah mereka menandakan kita dapat belajar dari pernikahan sebelumnya untuk kemudian mendapatkan pasangan baru yang benar-benar memahami dan saling melengkapi. Liza dan Rafi mempelajari anak-anak mereka serta mendidiknya agar mengerti dan memahami kondisi yang terjadi yaitu *blended family*. Blended family tidak selamanya menjadi keluarga yang *toxic.* Jika anak-anak mendapatkan didikan dan bimbingan yang tepat dari orang tua mereka, maka dapat terjalin hubungan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan kasus ketiga di atas tentang pernikahan yang dilakukan secara berulang-ulang, hal tersebut merupakan perilaku yang tabu dan bukan dijadikan sebagai contoh. Perilaku tersebut dilarang keras dalam Islam. Terbukti dalam surat an-Nisa ayat 21, Allah berfirman: “Dan bagaimana kamu hendak mengambil (mahar) padahal sebagian dari kamu telah menggauli sebagian yang lain dan mereka (para istri) telah mendapatkan dari kamu perjanjian yang sangat tebal (kuat).” Jelas bahwa semangat al-Qur’an bukan menggampangkan gonta-ganti pasangan seperti gonta-ganti pakaian, meskipun dalam keadaan tertentu perceraian dan berganti pasangan dipandang sebagai sebab solusi. Suami istri adalah pakaian bagi pasangannya. Seperti pakaian, suami dan istri adalah penutup aurat pasangannya, menjaga kesehatan, menjaga kehormatan dan pembuat indah penampilannya.

Peristiwa di atas melakukan pernikahan berkali-kali dan bergonta-ganti pasangan dapat menyebabkan masalah serius. Orang yang sering berganti pasangan memiliki risiko penularan HIV. Hal tersebut terjadi karena melakukan kegiatan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti. Penyakit akan lebih besar bila melakukan seks dengan banyak pasangan. Hal ini terjadi karena tidak tahu apakah pasangan seks telah terinfeksi HIV atau tidak. Pasalnya dalam banyak kasus, seseorang yang terinfeksi HIV pada fase awal tidak menimbulkan gejala yang berarti. Bahkan, seseorang yang terkena HIV baru memunculkan gejala penyakit tersebut beberapa tahun setelah terinfeksi. Pada dasarnya, siapapun yang berhubungan seks dengan seseorang yang sering gonta-ganti pasangan berpotensi menularkan penyakit yang didapat dari pasangan seks sebelumnya. Jadi, semakin sering bergonta-ganti pasangan, maka risiko terkena HIV pun semakin meningkat.

Keluarga merupakan suatu institusi sosial atau komponen masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak atau suami dan istri saja. Keluarga terbentuk karena perkawinan kemudian tinggal di rumah yang dipimpin oleh kepala keluarga dengan tujuan memelihara budaya bersama dan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota. Di dalam keluarga terjalin hubungan emosional dan berkembang dalam interaksi sosial, peran, dan tugas. Sebagai organisasi terkecil, keluarga menjadi awal mula pembentukan karakter seorang anak karena segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Dimulai ketika anak belajar berbicara, berjalan, hingga berlari. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan seluruh anggota keluarga terutama orang tua.

Keluarga merupakan sumber kebahagiaan masing-masing individu. Kita pasti akan kembali kepada keluarga kita. Keluarga merupakan sumber dari segalanya. Jika kita ada masalah, pasti hal yang kita cari pertama yaitu keluarga. Jika kita mendapatkan kebahagiaan pun kita akan berbagi cerita dengan keluarga. Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membincangkan semua hal sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi di samping menjadi tempat menjana nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman.

Di dalam suatu keluarga tidak selalu terisi oleh kebahagiaan setiap harinya. Suatu saat pasti ada saja masalah yang timbul, baik masalah kecil maupun masalah besar. Masalah dalam keluarga pada umumnya mencakup segala bentuk dinamika, perilaku, dan atau pola yang mengganggu rumah tangga atau keluarga. Masalah tersebut muncul disebabkan oleh perbedaan kepribadian maupun pembagian tugas di rumah. Sedangkan masalah yang lebih intens bisa disebabkan oleh orangtua, pelecehan, atau trauma antargenerasi. Masalah keluarga jika dibiarkan bisa menimbulkan stres dan ketegangan, yang pada akhirnya berdampak negatif bagi anggota keluarga, terutama untuk anak kecil yang terlibat. Masalah keluarga yang kompleks sering berujung dengan perceraian.

Perceraian yang dialami suatu pasangan dapat mengubah pola komunikasi keluarga menjadi lebih rumit. Perceraian merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan dan cenderung dihindari oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Terlebih lagi ketika pasangan tersebut sudah mempunyai anak, keputusan untuk bercerai tentu akan dipertimbangkan berulang kali. Hal ini dilakukan tidak lain agar setiap keputusan yang diambil merupakan pilihan terbaik untuk setiap pihak, termasuk pengaruhnya pada anak. Namun pada kondisi tertentu, perceraian bisa menjadi pilihan terbaik yang harus diambil oleh suatu pasangan suami-istri. Khususnya ketika masalah yang menjadi sumber konflik sudah terlalu rumit untuk diselesaikan, atau tidak bisa ditolerir lagi. Dengan mengambil keputusan bercerai, maka masing-masing pihak bisa memulai kehidupan sendiri-sendiri yang lebih baik. Setelah terjadi perceraian, tidak jarang Komunikasi dalam *blended family* dapat menimbulkan konflik ketika berhubungan dengan tuntutan peran sosial dari orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga yang berbeda. Hal ini karena banyak terjadi ketidaksesuaian, perubahan, dan transisi sebelum memasuki bentuk keluarga *blended family*.

Dalam suatu perceraian tidak jarang salah satu dari pihak orang tua menikah lagi dengan orang yang juga membawa anak dari pernikahan sebelumnya yang akan menyebabkan terjadinya *blended family*. *Blended family* terbentuk dari perkawinan pasangan yang masing-masing pernah menikah dan membawa anak hasil perkawinan sebelumnya. Perceraian yang dialami suatu pasangan dapat mengubah pola komunikasi keluarga menjadi lebih rumit. Perceraian merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan dan cenderung dihindari oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Terlebih lagi ketika pasangan tersebut sudah mempunyai anak, keputusan untuk bercerai tentu akan dipertimbangkan berulang kali. Hal ini dilakukan tidak lain agar setiap keputusan yang diambil merupakan pilihan terbaik untuk setiap pihak, termasuk pengaruhnya pada anak. Namun pada kondisi tertentu, perceraian bisa menjadi pilihan terbaik yang harus diambil oleh suatu pasangan suami-istri. Khususnya ketika masalah yang menjadi sumber konflik sudah terlalu rumit untuk diselesaikan, atau tidak bisa ditolerir lagi. Dengan mengambil keputusan bercerai, maka masing-masing pihak bisa memulai kehidupan sendiri-sendiri yang lebih baik. Setelah terjadi perceraian, tidak jarang Komunikasi dalam *blended family* dapat menimbulkan konflik ketika berhubungan dengan tuntutan peran sosial dari orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga yang berbeda. Hal ini karena banyak terjadi ketidaksesuaian, perubahan, dan transisi sebelum memasuki bentuk keluarga *blended family*.

Anak-anak yang mengalami blended family tidak jarang merasa bahwa orang tua kandung mereka tergantikan dengan orang tua baru. Tentu saja mereka menolak perubahan tersebut. Selain itu, perbedaan nilai yang dianut juga menjadi faktor utama persoalan pada blended family. Penyesuaian yang dilakukan pada *blended family* dilakukan dengan pembagian peran yang pasti serta komunikasi yang baik untuk meminimalisir adanya konflik. Komunikasi dapat dilakukan dengan satu arah, dua arah, maupun multi arah. Komunikasi satu arah dapat dilakukan dengan cara menjadikan komunikan sebagai pendengar saja. Jadi orang tua hanya mendengarkan keluh kesah dan masalah anaknya. Kemudian komunikasi dua arah dapat dilakukan ketika komunikator dan komunikan saling bertukar cerita dan pengalaman dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Komunikasi multi arah dapat dilakukan proses komunikasi dalam kelompok besar. Jadi komunikan dan komunikator dapat bertukar cerita dan pikiran secara psikologis.

Untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan ikatan keluarga, orangtua tiri perlu mengambil alih peran pengasuhan dan disiplin secara perlahan. Sebaiknya di awal peran tersebut masih dipegang oleh orangtua kandung. Secara khusus ibu atau ayah kandung harus terus memantau dan mengawasi anak-anak mereka, terutama selama masa remaja, dan tidak membiarkan diri mereka menjadi berkecil hati dan merasa dipisahkan. Dari permasalahan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah keluarga. Dalam blended family sering terjadi penolakan dikarenakan belum siapnya anggota lama menerima situasi keluarga yang baru. Hal ini bisa diselesaikan ketika komunikasi dalam keluarga bisa diperbaiki. Pola Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat komplek. Keluarga sebagai kelompok primer yang memandang komunikasi sebagai salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antara anggota keluarga.

Anak remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan mengarah pada hal yang positif daripada anak remaja dari keluarga yang bercerai ataupun pada blended family. Namun, hal tersebut juga tidak dapat terjadi apabila tetap terjalin hubungan komunikasi yang lekat pada seorang anak dengan orang tuanya, baik orang tua kandung ataupun orang tua sambung. Komunikasi yang baik bermula dari kelekatan antara orangtua dengan remaja sehingga penting untuk mengembangkan kelekatan hubungan dalam keluarga. Kelekatan antara orang tua dengan remaja yang baik akan berpengaruh positif terhadap self-esteem remaja, yang mana semakin baik kelekatan orangtua-anak maka akan meningkatkan self-esteem remaja tersebut. Remaja yang lekat dengan orangtuanya cenderung mudah dalam membuat keputusan, misalnya dalam hal karir.

Penting bagi suatu keluarga untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan kelekatan hubungan antara anggota keluarga di dalam sebuah keluarga, baik dalam keluarga utuh, tunggal, maupun blended family. Kelekatan antar anggota keluarga dapat dicapai dengan membangun komunikasi yang baik, karena komunikasi yang dibangun dengan baik dapat menghasilkan rasa nyaman, aman, dan penuh dengan rasa kasih sayang antar anggota keluarganya. Menceritakan perasaan yang dirasakan sehari-hari, baik berupa rencana, keberhasilan maupun kegagalan kepada anggota keluarga akan menciptakan suatu hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga karena semua informasi dianggap telah tersampaikan kepada seluruh anggota keluarga dan diketahui, dengan begitu kelekatan di dalam keluarga akan semakin meningkat dan terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, antara lain anak dapat belajar bagaimana berkomunikasi efektif karena melihat yang orang tua mereka lakukan. Dengan komunikasi efektif, anak pun merasa didengarkan dan dipahami sehingga dapat menumbuhkan penilaian positif dan penghargaan terhadap anak itu sendiri. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan menciptakan perasaan tidak berharga atau tidak penting dan tidak dipahami. Anak-anak pun dapat melihat orang tua mereka sebagai sosok yang tidak dapat membantu dan dipercaya. Selain itu dengan terciptanya komunikasi efektif antara orang tua dengan anak, membuat anak menjadi memahami harapan orang tua dan mereka pun akan cenderung berperilaku sesuai dengan harapan tersebut, begitu juga sebaliknya. Dalam komunikasi efektif, terdapat keterampilan utama yang harus dimiliki yaitu keterampilan mendengarkan dan memahami dengan baik, untuk kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan masing-masing pihak. Sehingga tujuan yang ingin yang diraih dari komunikasi efektif adalah solusi, bukan saling menyalahkan.

Hal yang dapat dilakukan demi tercapainya komunikasi efektif dengan anak yaitu orang tua diharapkan menjadi *role model* bagi anak dalam hal mendengarkan ketika anak sedang berbicara. Dengan didengarkan, juga dapat membuat anak merasa penting. Selain itu juga orang tua dapat melibatkan empati ketika sedang berbicara dengan anak. Sebaiknya tidak membuat asumsi pribadi, jika ada yang tidak jelas atau tidak yakin, sebaiknya dikonfirmasi atau ditanyakan kembali. Tidak langsung memotong dan menjudge anak. Hal ini agar anak merasa ia diperhatikan dan didengarkan ketika berbicara. Pahami situasi dan keadaan, juga pertimbangkan suasana hati anak, untuk dapat mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak. Hal ini bertujuan agar lebih dapat memahami keinginan anak dan anak pun dapat merasa lebih dipahami dan dimengerti. Sehingga ia bisa lebih terbuka. Sebaliknya, berkomunikasilah secara terbuka dan sehat tanpa memiliki harapan mengenai apa yang akan diutarakan oleh anak, bagaimana ia mengkomunikasikannya, dan sebagainya.

**Kesimpulan dan Saran**

# 5.1. Kesimpulan

Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah, ikatan perkawinan, dan hal-hal lainnya. Secara umum, keluarga selalu menjadi tempat pertama untuk berbagi kasih sayang, mengatasi masalah yang sedang dialami salah satu anggota keluarga, dan membentuk karakter diri masing-masing individu dalam keluarga. Di dalam lingkup keluarga diperlukan komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga agar terjalin hubungan yang harmonis. Namun hal tersebut bukanlah perkara yang mudah karena membutuhkan kerjasama dan koordinasi semua anggota keluarga.

Hal yang bisa dilakukan demi terciptanya keluarga yang harmonis yaitu saling bersikap jujur dan terbuka. Jujur merupakan kunci keharmonisan keluarga. Sebuah kejujuran sangat bermakna, sehingga sekali saja seseorang melanggarnya maka bisa menjadi potensi kehancuran keluarga. Jujur harus dilakukan oleh siapapun, termasuk orang tua dan anak. Sesulit apapun situasinya, dengan kejujuran dan saling keterbukaan, beban yang dialami bisa dipikul bersama-sama. Dengan bersikap jujur dan saling terbuka, masalah yang ada bisa diselesaikan bersama tanpa harus sembunyi-sembunyi. Selain itu, anggota keluarga harus bijak dalam menghadapi permasalahan. Saling memberikan perhatian juga membuat keluarga menjadi harmonis. sudah seharusnya sebagai satu bagian keluarga harus mempunyai rasa sayang dan perhatian. Orang tua menyayangi anak-anaknya, demikian pula anak-anak menyayangi orang tuanya. Bentuk perhatian dapat ditunjukkan dengan hal-hal yang paling sederhana.

Namun, setiap hubungan keluarga tidak akan selalu harmonis. Pasti suatu saat terdapat permasalahan yang menimpa mereka. Hal itu tidak terlepas dari faktor kesalahpahaman dari beberapa pihak. Masalah kecil bisa menjadi masalah besar jika tidak diterapkan komunikasi yang baik. Tidak jarang hal tersebut berujung perceraian. Perceraian memberikan dampak buruk kepada anak-anak. Anak-anak menjadi merasa bersalah dikarenakan pikiran mereka yang belum matang. Mereka akan berpikiran bahwa perceraian dan permasalahan yang dialami orang tua disebabkan oleh mereka. Mereka tergolong sangat rapuh dalam menghadapi hal ini. Saat orangtua memutuskan untuk bercerai, maka anak akan berisiko kehilangan rasa percaya diri, ketenangan batin, dan kehilangan cita-cita. Mereka tidak lagi memiliki semangat dalam menjalani kehidupan. Hasilnya, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang paranoid. Sifat ini akan membuatnya menarik diri dari pergaulan di masyarakat dan ia akan memilih untuk bersembunyi dalam kesendirian atau malah menjadi seorang pribadi yang kasar.

Setelah perceraian, tidak jarang orang tua mencari pasangan baru dan menikah lagi. Masing-masing pasangan membawa anak dari pernikahan sebelumnya. Hal tersebut dinamakan *blended family.* Anak-anak yang mengalami blended family tidak jarang merasa bahwa orang tua kandung mereka tergantikan dengan orang tua baru. Tentu saja mereka menolak perubahan tersebut. Selain itu, perbedaan nilai yang dianut juga menjadi faktor utama persoalan pada blended family. Penyesuaian yang dilakukan pada blended family dilakukan dengan pembagian peran yang pasti serta komunikasi yang baik untuk meminimalisir adanya konflik. Namun blended family tidak selalu menyebabkan keluarga berkondisi buruk dan penuh konflik. Jika berada dalam bimbingan dan pengawasan yang benar dari orang tua, blended family bisa menjadi keluarga harmonis yang dapat menerima dan memahami satu sama lain. Cara membangun keluarga harmonis yaitu dengan saling memberikan perhatian, menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak bersikap egois, menerima kelebihan dan kekurangan setiap anggota keluarga, bersikap jujur dan terbuka, dan bijak dalam menghadapi masalah. Jadi intinya apapun bentuk keluarga kita, jika berada dalam lingkungan yang benar maka keluarga akan terjalin dengan harmonis dan penuh kekeluargaan. Peran orang tua sangat krusial terhadap suasana dan kondisi rumah. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan arahan kepada orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik demi terciptanya keluarga yang harmonis.

# 5.2. Saran

Berdasar dari keseluruhan makalah kami meyakini perlu adanya tindak nyata dan saran untuk mengevaluasi kondisi keluarga bercampur atau *blended family* yang kami telah memungkinkan kemungkinan baik dan buruk di dalamnya. Saran dari kami ialah perlu adanya komunikasi sedari awal bahkan sebelum terjadinya keluarga *blended family* itu sendiri. Komunikasi yang dimaksudkan bermakna bahwa sebelum pernikahan antar dua keluarga hasil perceraian ini perlu adanya pertemuan keseluruhan anggota keluarga dalam menghadapi situasi baru yang akan mereka hadapi. Dalam komunikasi tersebut diharapkan setiap anggota keluarga menjelaskan dirinya masing-masing sehingga akan saling mengenal dan memapankan pemikiran bersama bagaimana arah dan niat pernikahan yang akan menghasilkan blended family ini akan dilanjutkan atau tidaknya.

Saran yang kami angkat jelas perlu adanya komitmen setelah komunikasi dilakukan. Ketika keseluruhan pihak menyetujui kesepakatan dan siap mengalami peralihan, seluruhnya haruslah memahami dan menaati keadaan berikutnya dalam kondisi keluarga baru yang dinamakan *blended family* tersebut. Permasalahan yang kerap kali muncul adalah tidak dilibatkannya atau tidak ingin terlibatnya pihak anak dalam mengurusi masalah pernikahan kembali dari orang tuanya. Pada poin ini akan menjadi hal penting bahwa keberanian dan kejujuran anak harus bangkit dan dikemukakan, sehingga adaptasi mendatang akan lebih terarah dan dipersiapkan. Oleh karena itulah menurut kami setiap hal dalam pembentukan keluarga ini akan penting untuk dipertimbangkan secara bersama dan dikomunikasikan secara berkelanjutan dengan bermindset positif bukan mencari keuntungan pribadi saja.

**Daftar Pustaka**

Ascan FK, Anne MF. 2002. Family communication. *Communication Theory*. 12(1): 79-91.

Dariyo A. 2004. Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*. 2(2): 94-100.

Deacon R, Firebaugh F. 1998. *Family Resources Management: Principles and Applications*. Boston(US): Allyn and Bacon.

Duvall, Logan. 1986. *Marriage & Family Development*. New York(UK): Harper & Row Publisher.

Effendy OU. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung(ID): Rosda Karya.

Faudiah N, Dewi R, Hamid YH. 2017. *PengelolaanSumber Daya Keluarga*. Banda Aceh(ID): Syiah Kuala University Press.

Goode WJ. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Goldsmith, EB. 1996. *Resources Management for Individuals and Families*. St Paul(US): West Publishing Company.

Hasibuan MSP. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta(ID): PT. Bumi Aksara.

Jadevicius A, Huston S. 2014. A family of cycles major and auxiliary business cycles. *Journal of Property Investment & Finance*. 32(3): 306-323.

Kapinus CA, Johnson MP. 2002. The utility of family life cycle as a theoretical and empirical tool: commitment and family life-cycle stage. *Journal of Family Issues*. 24(2): 155-184.

Kelen APL, Hallis F, Putri RM. 2016. Tugas keluarga dalam pemeliharaan kesehatan dengan mekanisme koping lansia. *Jurnal Care*. 4(1): 58-65.

Kumar K. 2017. The blended family life cycle. *Journal of Divorce & Remarriage*. 58(2): 110-125.

Maryam S. 2017. Stres keluarga: model dan pengukurannya. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*. 1(2): 335-343.

Mathis RL, Jackson JH. 2001. *Human Resource Management*. Australia(AU): Thomson.

Mulyono F. 2013. Sumber daya perusahaan dalam teori resource-based view. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 9(1): 60-75.

Nurhadi ZF, Hendrawan H, Ayutria DF. 2019. Model komunikasi antar budaya keluarga mixed marriage di wilayah Budapest-Hungaria. *Jurnal ASPIKOM*. 3(6): 1140-1152.

Rakhmawati I. 2015. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6(1): 1-18.

Riniwati H. 2016. *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Malang(ID): Universitas Brawijaya Press.

Schram RW. 1979. Marital satisfaction over the family life cycle: A critique and proposal. *Journal of Marriage and The Family*. 41(1): 7-12.

Wells W, Gubar G. 1966. Life cycle concept in marketing research. *Journal of Marketing Research*. 3(1): 355-363.

**Lampiran**



